

**THE EFFECT OF MODERN AND CONTEMPORARY ISLAM ON CRITICAL
THINKING OF ISLAMIC FIGURES**

**PENGARUH ISLAM MODERNIS DAN KONTEMPORER TERHADAP PEMIKIRAN
KRITIS PARA TOKOH ISLAM**

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/1900>

DOI: 10.34005/spektra.v3i2.1900

Submitted: 24-09-2021

Reviewed: 01-10-2021

Published: 15-10-2021

Zamakhsyari Abdul Madjid

zamakhsyariabdulmadjid.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafiiyah

DH Al Yusni

yusni@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Minhatul Himayah

Minhatulhimayah@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Badrah Uyuni

badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang pengaruh Islam modernis dan kontemporer terhadap pemikiran kritis para tokoh Islam. Di dalamnya membahas hakekat pemikiran kontemporer dan Mengapa terjadi kecenderungan-kecenderungan dalam model pemikiran Islam kontemporer tersebut. Lalu pembahasan akan dilanjutkan dengan memahami bagaimana

pengaruh perkembangan pemikiran tersebut terhadap kemajuan social kemasyarakatan dan keagamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif yang mengkaji berbagai macam literatur seperti buku dan lenelitiqn para tokoh modernis dan kontemporer. Dalam analisisnya ada 5 kecenderungan dalam model pemikiran Islam kontemporer menghasilkan pemikiran yang beragam seperti fundamentalis, tradisional, reformis, posttradisional, dan modernis. Pengkategorian Islam sperti ini seolah ada kepentingan terselubung yang diprakarsai untuk membuat semakin terpojoknya Islam.

Kata Kunci: Islam, Modernis, Kontemporer, Pemikiran

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad yang diutus untuk semua bangsa dengan risalahnya “rahamatan lil al ‘Alamîn”, menunjukkan bahwa syariah yang dibawa bersifat universal, luas, luwes, dan cocok untuk semua tempat dan zaman. Namun dengan perkembangan zaman yang begitu cepat dan jauh dari masa nubuwwah, maka ajaran agama mengalami distorsi. Apalagi semakin bertambahnya persoalan baru yang sangat bervariasi yang timbul; berbeda antara satu tempat dengan tempat lain dan satu masa dengan masa yang lain. Padahal masalah tersebut memerlukan penyelesaian yang tetap dan cepat. Dengan itu, agama harus ikut berperan dan salah satu sarananya adalah dengan konsep tajdid dan ijtihad.

Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam ini penting diterangkan di sini agar dapat ditemukan dan dipahami makna yang sesuai, sehingga tidak ada penyelewengan arti tajdid tersebut. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shahabat yang mulia Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا»

*“Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini, pada setiap akhir seratus tahun, orang yang memperbaharui untuk umat agama mereka”.*¹

Dalam riwayat yang lain berbunyi:

¹ (HR Abu Dawud no. 4291, Dishahihkan oleh as-Sakhawi di al-Maqâshid al-Hasanah (149) dan al-Albani di as-Silsilah ash-Shahîhah no. 599)

“seorang yang memperbaharui perkara ajaran agamanya”.

Perubahan dan perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan ini menyebabkan nas tidak cukup untuk menerangkan setiap hukum bagi setiap kejadian. Berdasarkan itu, para ulama salaf menunjukkan adanya sisi lain dalam pembaharuan pemikiran Islam, yaitu analisis Islam terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia. Dengan demikian ruang lingkup agama menjadi lebih kompleks, sehingga mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas, seluas kehidupan dan perkembangannya.

B. Metodologi

Artikel ini akan membahas hakekat pemikiran kontemporer dan Mengapa terjadi kecenderungan-kecenderungan dalam model pemikiran Islam kontemporer tersebut. Lalu pembahasan akan dilanjutkan dengan memahami bagaimana pengaruh perkembangan pemikiran tersebut terhadap kemajuan social kemasyarakatan dan keagamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif yang mengkaji berbagai macam literatur seperti buku dan lenelitiqn para tokoh modernis dan kontemporer. Lalu akan dianalisa dan dipahami mengapa terjadi perbedaan di antara para tokoh modernis dan kontemporer dalam menyikapi fenomena masyarakat Islam.

C. Hasil dan Diskusi

1. Islam Modernis Dan Kontemporer

Kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemoderenan, tetapi merupakan sebuah terminologi khusus yang intinya adalah memodernisasi pemahanan agama. Modernisme meyakini bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi. Di sisi lain, modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai, pemahaman, persepsi, dan sudut pandang Barat.

Modernisme Islam adalah sebuah pergerakan yang mencoba merukunkan agama Islam dengan nilai-nilai modern dari Barat seperti nasionalisme, demokrasi, hak-hak sipil, rasionalitas, kesetaraan, dan perjuangan sosial. Gerakan ini dapat berupa peninjauan secara kritis terhadap konsep-konsep lama dan metode-metode fiqih, serta penggunaan pendekatan tafsir yang baru. Pergerakan ini merupakan salah satu pergerakan Islam pertama yang muncul pada pertengahan abad ke-19 sebagai tanggapan terhadap perubahan pesat yang terjadi akibat dominasi Barat terhadap dunia Muslim. Para pendirinya meliputi Muhammad Abduh, seorang syekh di Universitas Al-Azhar, dan Jamaluddin al-Afghani.²

Tokoh-tokoh gerakan modernisme Islam pertama memakai istilah "salafiyya" untuk menyebut upaya mereka untuk membarui pemikiran Islam, tetapi "gerakan salafiyya" sangatlah berbeda dengan aliran yang kini disebut Salafiyah.

Modernisme tidak sama dengan sekularisme karena para pendukungnya masih merasa bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bernegara, sementara Salafiyah dan Islamisme juga bertolak belakang dengan modernisme Islam karena tokoh-tokoh modernis menerima lembaga dan nilai-nilai dari Eropa. Adapun Pemikiran Islam Kontemporer adalah Pemikiran Islam yang berkembang pada masa modern (Abad ke-19) hingga sampai saat ini. Ciri dari Islam Kontemporer yaitu berkembangnya metode pemikiran baru dalam menafsirkan Al-Qur'an dan peradaban Islam.

Pengertian Islam secara bahasa artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (Salama). Sedangkan Kontemporer artinya dari masa atau waktu ke waktu. Menurut istilah, islam kontemporer adalah gagasan untuk mengkaji islam sebagai nilai alternatif baik dalam perspektif interpretasi, tekstual maupun kajian kontekstual mengenai kemampuan islam memberikan solusi bari kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan dari masa lampau hingga sekarang.³

Pemikiran Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta

² Nazih Ayubi. 1991. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge.

³ FazlurRahman. 1979. *Islam*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.

bagaimana sebaiknya membaca keduanya. Maka “tradisi dan modernitas” merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. Apakah tradisi harus dilihat dengan kaca mata modernitas ataukah modernitas harus dilihat dengan kaca mata tradisi atau bisakah keduanya dipadukan?

2. Hakikat dan Corak Pemikiran Kontemporer

Hadirnya era kontemporer tidak hanya diperuntukan bagi dunia global saja, namun terjadi juga pada dunia Islam. Hal ini secara umum menunjukkan semangat baru sebagai bentuk dialektika historis. Pada era kontemporer ini tentunya tidak hanya sebatas eksistensi yang diperlihatkan; tetapi dilengkapi dengan banyaknya perangkat yang diperlukan, semisal landasan filosofis bahkan sampai kepada gerakan-gerakan praktis. Dalam sejarahnya, proses keilmuan Islam telah mengalami alternasi sehingga memunculkan berbagai perspektif baru. Yang mana bila dikaji secara serius perkembangan keilmuan Islam telah diwarnai oleh berbagai realitas untuk memunculkan modernitas. Pada dasarnya kajian Islam kontemporer ini adalah hasil sintesis dari tradisi Islam tradisional dan tradisi Islam Kontemporer.

Jika disiplin ilmu Islam pada umumnya yang kita kenal bersifat normatif, seperti mengkaji fiqh, ushul fiqh, hadits, ulumul hadits, ilmu mantik, tasawuf, ilmu kalam dan lain-lainnya. Maka pada disiplin ilmu Islam kontemporer tidak hanya konsen terhadap hal tersebut; akan tetapi orientasi yang dihadapkannya lebih kepada menghadapi problematika yang lebih global, seperti permasalahan feminis, gender, pluralisme, sosio-kultural, politik dan masih banyak lagi.

Adapun hakikat dan corak Pemikiran Kontemporer adalah sebagai berikut:⁴

- a. fundamentalis yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. Mereka biasanya dikenal sangat committed pada aspek religius budaya Islam. Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi Barat. Garapan utamanya adalah menghidupkan kembali

⁴ Lihat Achmad Jainuri. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM. Dan Riza Sihbudi, et.al. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Islam sebagai agama, budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan untuk kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan Sunnah) dan mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Rasul dan Khulafa' al- Rasyidin. Tradisi dan Sunnah Rasul harus dihidupkan kembali dalam kehidupan modern sebagai bentuk kebangkitan Islam.

- b.** tradisionalis (salaf) yaitu model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. Tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali atau merujuknya dengannya. Perbedaan kelompok ini dengan fundamentalis terletak pada penerimaannya pada tradisi. Fundamentalis membatasi tradisi yang diterima hanya sampai pada khulafa' al-rasyidin , sedang tradisionalis melebarkan sampai pada salaf al-shalih , sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model pemikiran ini. Yaitu, bahwa tradisionalis akan menggiring pada eksklusifisme, subjektivisme dan diterminisme.
- c.** reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. Menurut mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diaplikasikan melainkan harus harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir modern dan prasyarat rasional, sehingga bisa survive dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, mereka berbeda dengan tradisionalis yang menjaga dan menerima tradisi seperti apa adanya.
- d.** postradisionalis yaitu model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpretasi baru. Perbedaannya, postadisionalis mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi, bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi historis.
- e.** moderinis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional ilmiah dan menolak kecenderungan mistik. Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Meski demikian, mereka bukan sekuler.

Sebaliknya, mereka bahkan mengkritik sekuler selain salaf. Menurutnya, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku eklektif terhadap Barat, sedang kaum salaf bersalah menempatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan shalih likulli zaman wa makan. Sebab, kenyataannya, tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (Barat) sebagai model, sedang salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama ahistoris dan tidak kreatif, sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan.

3. Kecendrungan Dalam Model Pemikiran Islam Kontemporer

Kecenderungan dalam model pemikiran Islam kontemporer antara lain:

a. Fundamentalis

Sebagai ideologi gerakan Islam kontemporer, fundamentalisme mewujudkan diri dalam beragam bentuk, dan berkaitan erat dengan orientasi ideologi lain, seperti revivalisme, Islamisme (neo-fundamentalisme) dan radikalisme. Sekalipun pada mulanya fundamentalisme lebih menunjukkan watak keagamaan, ia kemudian lebih dipahami sebagai bentuk ekspresi Islam yang berdimensi politik. Hal ini mudah dipahami karena dalam perkembangannya fundamentalisme mewujudkan diri dalam bentuk kegiatan atau gerakan politik, yang bahkan seringkali bersifat radikal atau militan, melawan rejim penguasa sekular, atau berjuang untuk membangun system kenegaraan yang didasarkan pada syari'ah (Islam).⁵

Meskipun istilah fundamentalisme, revivalisme, Islamisme dan radikalisme sering digunakan secara bergantian untuk maksud penyederhanaan (simplifikasi), kebanyakan sarjana mencoba melakukan identifikasi terhadap karakteristik masing-masing gerakan atau orientasi ideologinya. Para sarjana, seperti akan disebutkan, biasanya merujuk kepada gerakan-gerakan atau pemikir-pemikir Muslim yang memiliki kaitan dan afiliasi dengan gerakan Islam kontemporer tertentu di dunia Islam, seperti kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, Indo-Pakistan dan Asia Tenggara. Mereka menemukan adanya beberapa karakteristik

⁵ Lihat Shepard, William. "What is 'Islamic Fundamentalism'?", *Studies in Religion* 17, 1 (1988): 5- 25. Dan Riza Sihbudi, et.al. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

umum (common characteristics) sekaligus keunikan (peculiarities) dari pelbagai gerakan “fundamentalisme” Islam.

b. Fundamentalisme Islam

Istilah fundamentalisme muncul dari luar tradisi sejarah Islam, dan pada mulanya merupakan gerakan keagamaan yang timbul di kalangan kaum Protestan di Amerika Serikat pada 1920-an. Menilik asal-usulnya ini, kita dapat mengatakan bahwa fundamentalisme sesungguhnya sangat tipikal Kristen.

Namun, terlepas dari latar belakang Protestan-nya, istilah fundamentalisme sering digunakan untuk menunjuk fenomena keagamaan yang memiliki kemiripan dengan karakter dasar fundamentalisme Protestan. Karena itu, kita dapat menemukan fenomena pemikiran, gerakan dan kelompok fundamentalis di semua agama, seperti fundamentalisme Islam, Yahudi, Hindu, dan Budhisme. Dalam hal ini, selain fundamentalisme tidak terbatas pada agama tertentu, dalam faktanya ia juga tidak hanya muncul di kalangan kaum miskin dan tidak terdidik. Fundamentalisme dalam bentuk apapun bisa muncul di mana saja ketika orang-orang melihat adanya kebutuhan untuk melawan budaya sekular(godless), bahkan ketika mereka harus menyimpang dari ortodoksi tradisi mereka untuk melakukan perlawanan itu.⁶

Salah satu karakteristik atau ciri terpenting dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literal terhadap sumber Islam (al-Qur’an dan al-Sunnah). Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka -kalau-lah membuat penafsiran- sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis. Literalisme ini berkoinidensi dengan semangat skripturalisme, meskipun Leonard Binder membuat kategori fundamentalisme non-skriptural untuk pemikir fundamentalis seperti Sayyid Qutb.

⁶ Lihat FazlurRahman. 1981. “Roots of Islamic Neo-Fundamentalism.” Dalam *Change in the Muslim World*, ed. Philip H Stoddard, David C. Cuthell and Margaret V. Sullivan (Syracuse: Syracuse University Press. Dan Youssef M Choueiri. 1990. *Islamic Fundamentalism*. Boston, Massachusetts: Twayne Publishers.

c. Tradisionalis

Ketika berbicara mengenai masyarakat Islam tradisional, yang terbayang adalah sebuah gambaran mengenai masyarakat yang terbelakang, masyarakat Islam yang kolot, masyarakat yang anti atau menolak perubahan (anti progresivitas), konservatif (staid approach), dan diliputi oleh sikap taqlid. Mereka adalah kelompok yang membaca dan belajar “kitab kuning”, termasuk karya al-Ghazali dan ulama’ fiqh klasik, dan tokoh-tokoh sufi pada zaman pertengahan Islam.⁷

Secara etimologis, tradisional berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan memandang masa lampau sebagai otoritas dari segala bentuk yang telah mapan. Menurut Achmad Jainuri, kaum tradisional adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam. Sementara itu, tradisionalisme adalah paham yang berdasar pada tradisi. Lawannya adalah modernisme, liberalisme, radikalisme, dan fundamentalisme.⁸

Berdasarkan pada pemahaman terhadap tradisi di atas, maka tradisionalisme adalah bentuk pemikiran atau keyakinan yang berpegang pada ikatan masa lampau dan sudah diperaktekkan oleh komunitas Agama. Di bidang pemikiran Islam, tradisionalisme adalah suatu ajaran yang berpegang pada Sunnah Nabi, yang diikuti oleh para Sahabat dan secara keyakinan telah diperaktekkan oleh komunitas Muslim.

d. Postradisionalis

Ketika wacana post tradisionalisme Islam (selanjutnya disebut postra) dimunculkan dalam belantika pemikiran Islam di Indonesia, dapat diduga akan memunculkan berbagai tanggapan, mulai dari yang apresiatif, biasa-biasa saja, sampai yang sinis. Apresiatif karena wacana itu dianggap dapat menggairahkan Kembali dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang diakui atau tidak, seolah "berjalan ditempat", tanpa perkembangan berarti. Biasa-biasa

⁷ Lihat Mona Abaza. 1991. “The Discourse on Islamic Fundamentalism in the Middle East and Southeast Asia: A Critical Perspective,” *Sojourn* 6: 203-239. Dan Anwar-ul-Haq Ahady. 1992. “The Decline of Islamic Fundamentalism,” *Journal of Asian and African Studies* XXVII, 3-4 : 231.

⁸ lihat Nazih Ayubi. 1991. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge.

saja karena postra dianggap belum mapan basis epistemologisnya, bahkan tidak ada bedanya dengan arus pemikiran yang lain; dan sinis karena wacana ini dianggap sebagai kelatahan anak-anak muda NU untuk mempertegas identitasnya, bahkan dilihat sebagai "primordialisme baru" yang dibungkus dengan teori-teori yang canggih. Munculnya berbagai reaksi itu merupakan hal wajar dan tidak perlu diperdebatkan. Meski demikian-ini yang agak memprihatinkan-bila wacana postra semata-mata dianggap untuk mempertegas identitas kelompok, apalagi sebagai kelatahan, hal ini sebenarnya agak keterlaluan,meski anggapan demikian juga tidak dapat dianggap salah sama sekali.⁹

e. **Modernis**

Kata modern, modernisme, modernisasi, modernitas, dan beberapa istilah yang terkait dengannya, selalu dipakai orang dalam ungkapan sehari-hari. Karena perubahan makna yang terdapat di dalamnya, istilah-istilah ini seringkali memiliki makna yang kabur. Modern adalah sebuah istilah korelatif, yang mencakup makna baru lawan dari kuno, innovative sebagai lawan tradisional. Meskipun demikian, apa yang disebut modern pada suatu waktu dan tempat, dalam kaitannya dengan budaya,tidak akan memiliki arti yang sama baik pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang lain.¹⁰

Bagi muslim modernis, Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia, baik pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Oleh karena itu, bagi kaum modernis tugas setiap muslim adalah mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar pandangan ini dibentuk oleh satu keyakinan bahwa Islam memiliki watak ajaran yang universal. Universalitas ajaran Islam ini dilihat dari sapekisi mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan ritual maupun sosial, dari aspek waktu, Islam berlaku sepanjang masa, dilihat dari aspek pemeluk, Islam berlaku untuk semua umat manusia tanpa memandang batasan etnik maupun geografis.

Di antara ciri dari gerakan Islam modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Semua anggota memiliki hak yang sama dan semua tingkat kepemimpinan dipilih

⁹ Lihat Achmad Jainuri. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM. Dan Riza Sihbudi, et.al. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

¹⁰ ibid

tidak diangkat. Tidak ada perbedaan antara warga biasa dan ulama menyangkut hak dan kewajiban organisasi. Gerakan ini di Indonesia memiliki pengaruh kuat di kalangan kelas menengah kota, mulai dari pengrajin, pedagang, seniman sampai para profesional. Sebagai sebuah fenomena kota, di antara karakteristik gerakan ini adalah "melek huruf", yang pada akhirnya ciri ini menuntut adanya pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan program yang paling utama.¹¹

4. Hubungan Islam Dengan Peradaban Barat Modern

Hubungan Islam dengan Barat dalam sejarah panjangnya diwarnai dengan fenomena kerjasama dan konflik. Kerjasama Islam dan Barat paling tidak ditandai dengan proses modernisasi dunia Islam yang sedikit banyak telah merubah wajah tradisional Islam menjadi lebih adaptatif terhadap modernitas. Akan tetapi sejak abad ke-19, tema yang menonjol dalam relasi antara Islam dan Barat adalah konflik.

Ketimbang memunculkan kemitraan, relasi Islam dan Barat menggambarkan dominasi- subordinasi. Pasang surut hubungan Islam dan Barat adalah fenomena sejarah yang perlu diletakkan dalam kerangka kajian kritis historis untuk mencari sebab-sebab pasang surut hubungan itu dan secepatnya dicari solusi yang tepat untuk membangun hubungan tanpa dominasi dan konflik di masa-masa mendatang. Barat selama ini dicurigai sebagai pihak yang telah memaksakan agenda-agenda "pembaratan" di dunia Islam. Dampak yang ditimbulkan adalah semakin terpinggirkannya peran ekonomi, politik, sosial dan budaya Islam dalam panggung sejarah peradaban dunia. Tidak hanya itu, Islam semakin tersudut dengan berbagai cap yang dilontarkan Barat terhadap Islam, mulai dari cap fundamentalis sampai teroris. Tentunya berbagai cap itu terselubung kepentingan tingkat tinggi (high interest) untuk membuat semakin terpojoknya Islam sehingga mudah untuk dijinakkan lagi-lagi demi kepentingan globalnya.¹²

¹¹ ibid

¹² ibid

D. KESIMPULAN

Dari uraian yang terdapat dalam makalah ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang luar biasa saat ini, sesungguhnya, dapat diklasifikasikan dalam 5 model kecenderungan yakni fundamentalis, tradisional, reformis, posttradisional dan modernis.
2. Pengertian model pemikiran Islam kontemporer yakni: **Pertama**, fundamentalis yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. **Kedua**, tradisional (salaf) yaitu model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. **Ketiga**, reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. **Keempat**, posttradisional yaitu model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. **Kelima**, moderinis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik. Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan.
3. Pasang surut hubungan Islam dan Barat adalah fenomena sejarah. Barat selama ini dicurigai sebagai pihak yang telah memaksakan agenda-agenda “pembaratan” di dunia Islam. Tidak hanya itu, Islam semakin tersudut dengan berbagai cap yang dilontarkan Barat terhadap Islam, mulai dari cap fundamentalis sampai teroris. Tentunya berbagai cap itu terselubung kepentingan tingkat tinggi (high interest) untuk membuat semakin terpojoknya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abaza, Mona. “The Discourse on Islamic Fundamentalism in the Middle East and Southeast Asia: A Critical Perspective,” *Sojourn* 6 (1991): 203-239.
2. Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehteshami (eds). *Islamic Fundamentalism*. Boulder, Colorado: Westview Press Inc., 1996.
3. Ahady, Anwar-ul-Haq. “The Decline of Islamic Fundamentalism,” *Journal of Asian and African Studies* XXVII, 3-4 (1992): 231.

4. Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). EFFECTIVE CONCEPTS AND METHODS OF DAKWAH IN THE GLOBAL WORLD. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).
5. Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge, 1991.
6. Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
7. Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. Boston, Massachusetts: Twayne Publishers, 1990.
8. Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.
9. Rahman, Fazlur. "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism." Dalam *Change in the Muslim World*, ed. Philip H Stoddard, David C. Cuthell and Margaret V. Sullivan (Syracuse: Syracuse University Press, 1981).
10. Rahman, Fazlur. *Islam*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
11. Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Trans. Carol Volk. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
12. Shepard, William. "Fundamentalism Christian and Islamic," *Religion* 17 (1987): 355-378.
13. Shepard, William. "What is 'Islamic Fundamentalism'?" *Studies in Religion* 17, 1 (1988): 5- 25.
14. Uyuni, B. (2020). KRITIK ATAS METODE HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQURÁN. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 20-37.
15. Uyuni, B., & Adnan, M. (2021). RELATIONSHIP BETWEEN POLITICS AND DAKWAH IN THE QUR'AN AND AS-SUNNAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187-207.
16. Sihbudi, Riza, et.al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005